

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Nusa Tenggara Timur pernah mengalami penjajahan bukan saja oleh bangsa Jepang tetapi juga oleh bangsa Belanda dan Portugis. Setiap bangsa yang datang dan menjajah memiliki keunikan dan misinya masing-masing. Mereka rela meninggalkan negaranya dan mengeluarkan banyak uang untuk menguasai wilayah Nusantara. Akibatnya banyak masyarakat ditindas dan hasil bumi Indonesia dibawa pergi ke negerinya. Dan dampaknya adalah rakyat pribumi semakin miskin sedangkan bangsa penjajah semakin kaya dengan rempah-rempah yang dibawa ke negaranya.

Bangsa yang pertama menjajah Pulau Timor adalah Bangsa Belanda. Sejarah mencatat bahwa Belanda menguasai Indonesia 350 tahun lamanya. Walaupun catatan sejarah ini dibantah oleh para ahli sejarah yang menemukan bukti yang autentik bahwa hanya menjajah selama 40-50 tahun, sedangkan 300 tahun sebelumnya hanya kerja sama Indonesia dengan VOC dalam bidang perdagangan.<sup>1</sup> Bangsa Belanda hanya menguasai wilayah Timor Barat,

---

<sup>1</sup> Anju Nofarof Hasudungan, “Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupat,” *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 3 (2021): 129–141.

sedangkan wilayah bagian Timur dari Pulau Timor mulai dari Timor Tengah Utara sampai di Timor Timur<sup>2</sup> dikuasai oleh Portugis.

Masyarakat pulau Timor memiliki sejumlah pengalaman buruk tentang hidup dan kehidupan di tengah-tengah kejamnya penjajahan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak bisa bebas melakukan kehendak hatinya dan harus tunduk kepada kemauan para penjajah. Di sisi lain, walaupun bangsa Belanda dan Portugis disebut sebagai bangsa penjajah yang sangat menyakitkan tetapi ada warisan sejarah yang tidak terlupakan yaitu penyebaran agama. Belanda mewariskan agama Kristen Protestan di Timor Barat, dan Portugis mewariskan agama Katolik di wilayah Timor bagian Timur dan Pulau Flores.

Selain Belanda dan Portugis ada juga bangsa Jepang yang menjajah Indonesia. Jepang adalah bangsa yang sangat berambisi untuk membangun suatu imperium di Asia. Jepang ingin menguasai bahan-bahan industri dari berbagai negara di Asia termasuk Indonesia. Inilah yang menjadi penyebab pecahnya perang pasifik pada tahun 1941. Suatu perang yang dilakukan oleh dua kekuatan besar yaitu Jepang dan Sekutu. Jepang berhasil mengalahkan Sekutu dan menduduki pulau-pulau strategis di wilayah Pasifik barat daya yaitu Filipina, Hongkong, Malaya wilayah Indocina, Hindia Belanda, termasuk Indonesia.<sup>3</sup> Pada

---

<sup>2</sup> Timor Timur adalah salah satu provinsi dari NKRI yang sekarang sudah menjadi negara sendiri dengan nama Republik Demokratik Timor Leste (RDTL)

<sup>3</sup> Milton Milton Takou, "Perang Pasifik Dalam Ingatan Penduduk Morotai September 1944-Agustus 1945," *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI* 1, no. 01 (2015).

tahun 1942 Jepang menduduki wilayah Nusantara dan dengan kekuatannya Belanda diusir keluar meninggalkan Indonesia. Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia dengan propaganda yang disebut dengan gerakan 3A. Nipon pemimpin Asia, Nipon pelindung Asia, Nipon cahaya Asia.<sup>4</sup> Propaganda ini berhasil karena mengangkat Mr. S. Syamsudin sebagai pemimpin pergerakan 3A. Rakyat Indonesia tertipu dengan gerakan ini dan menganggap Jepang sebagai pembela bangsa Indonesia dari jajahan Bangsa Belanda. Slogan 3A tersebut hanyalah kamuflase yang dilakukan Jepang agar rakyat Indonesia merasa simpati dan bersedia membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya (*Dai Toa No Senso*). Akhirnya Jepang diterima secara luas di seluruh wilayah Nusantara.

Sejarah mencatat bahwa 11 Januari 1942, pasukan Jepang pertama mendarat ke Indonesia tepatnya di Tarakan Kalimantan Timur. Pada tanggal 01 Maret 1942 pasukan kedua Jepang tiba di pulau Jawa membawa 5000 pasukan yang membuat Jepang dengan mudah menduduki Subang. Pertempuran Jepang melawan Belanda dimulai pada tanggal 7 Maret. Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang mengalahkan Belanda dan berhasil menguasai Indonesia.<sup>5</sup> Dari jarak waktu tersebut, menunjukkan pergerakan tentara Jepang dalam waktu yang sangat singkat hanya dua bulan lebih berhasil mengalahkan Belanda.

---

<sup>4</sup> Gema Budiarto, “Media Poster Dan Film Sebagai Instrumen Propaganda Militer Jepang Di Indonesia 1942-1945,” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 1 (2021): 35–56.

<sup>5</sup> Duma Lumban Gaol and Reka Seprina, “KETATANEGARAAN INDONESIA DIBAWAH MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945),” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 3, no. 1 (2024): 186–202.

Berbeda dengan Belanda, Jepang ketika masuk di suatu wilayah, mereka lebih dahulu memikirkan strategi pertahanan diri dari serangan musuh atau bangsa lain. Salah satu caranya yaitu membangun benteng-benteng pertahanan dan perlindungan di bawah tanah yang sering dikenal dengan Gua Jepang. Gua Jepang dirancang untuk memenuhi keperluan strategi perang Gerilya. Di sekitar Gua Jepang terdapat sejumlah *bunker* yang berfungsi sebagai tempat pengintaian, ruang tembak, ruang pertemuan, ruang pertahanan, gudang dan dapur.<sup>6</sup>

Gua Jepang dibangun oleh para Romusha<sup>7</sup> yang awalnya secara sukarela dengan propaganda yang tertulis demi kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Namun banyak orang pribumi sebagai pekerja Romusha yang meninggal karena bekerja dari pagi sampai malam tanpa makanan yang cukup dan perawatan yang memadai. Menurut Semuel Hanas, orang tuanya pernah cerita tentang alasan Jepang membangun gua di Liliba, karena ada bukit batu yang tinggi sehingga mudah untuk memantau musuh yang datang dari arah laut ataupun darat.<sup>8</sup> Hal ini dapat dibenarkan karena di beberapa tempat, gua yang dibangun oleh tentara Jepang sebagai tempat perlindungan ada di daerah perbukitan sehingga posisi gua lebih tinggi dari permukaan laut.

---

<sup>6</sup> Roni Lotu (Tokoh masyarakat Liliba), “Wawancara Tanggal 4 Januari 2025” (Liliba, n.d.).

<sup>7</sup> Romusha adalah istilah yang merujuk pada buruh paksa Jepang selama Perang Dunia II. Kata “romusha” sendiri berasal dari bahasa Jepang, “ro” berarti buruh dan “musha” berarti prajurit atau tentara.

<sup>8</sup> Semuel Hanas (Tokoh masyarakat Liliba), “Wawancara 4 Januari 2025” (Liliba, 2025).

Kekuasaan Jepang di Indonesia tidak bertahan lama karena negara-negara sekutu melancarkan serangan dan menghancurkan kota Nagasaki dan Hiroshima di Jepang. Akibatnya, Jepang harus menyerah tanpa syarat. Setelah Jepang menyerah kalah kepada tentara sekutu maka mereka meninggalkan Indonesia. Kepergian Bangsa Jepang meninggalkan banyak bekas bangunan peninggalan sejarah, termasuk bekas gua dan *bunker* Jepang.<sup>9</sup> Peninggalan gua dan bunker Jepang memiliki nilai penting dan memorial bukan saja bagi orang Jepang tetapi juga bagi masyarakat lokal.

Di sekitar Kota Kupang dan Kabupaten Kupang banyak ditemui situs-situs peninggalan sejarah dari bangsa Jepang. Situs tersebut antara lain Gua Jepang yang ada di Kelurahan Liliba Kota Kupang yang terdiri dari 4 gua dan sejumlah *bunker* yang berdekatan dengan fungsinya masing-masing. Sedangkan di Kabupaten Kupang, Gua Jepang terletak di Kampung Bonen Desa Baumata Kecamatan Taebenu. Ada juga di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah yang juga terdiri dari beberapa *bunker* dengan fungsinya masing-masing.

Jika ditelusuri lebih jauh, maka ada sejumlah peristiwa masa lalu di sekitar Gua Jepang Liliba yang terus ada dalam ingatan lintas generasi. Ingatan lintas generasi Gua Jepang Liliba meliputi: 1). Struktur pembuatan Gua Jepang Liliba. 2). Proses penggerjaan oleh masyarakat yang didatangkan dari berbagai tempat untuk bergabung dalam kelompok Romusha. 3). Ingatan masa lalu yang pahit

---

<sup>9</sup> Uswatun Hasanah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang Di Mukim Lamnga” (UIN Ar-Raniry, 2022).

tentang perlakuan tentara Jepang terhadap masyarakat di sekitar Gua Jepang Liliba.

Ingatan lintas generasi ini perlu disikapi dengan tepat dan bijak. Sebab jika tidak, maka masyarakat akan terjebak dan kehilangan kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri di masa kini dan masa yang akan datang. Untuk itu, semua ingatan masa lalu tentang Gua Jepang, entah itu cerita yang baik maupun pengalaman pahit, dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan masa kini. Tujuannya, agar bangsa ini tidak terjatuh lagi pada kesalahan yang serupa dan tidak terulang konflik-konflik masa lalu di masa kini dan masa depan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran untuk membawa orang agar semakin mengenal Allah dan karyaNya. Isi pengajaran PAK bersumber dan berdasar pada Alkitab. Ada banyak pengalaman pahit Bangsa Israel yang diceritakan secara gamblang oleh penulis kitab Perjanjian Lama. Misalnya Israel mengalami berbagai bentuk penindasan di Mesir. Israel harus mengalami peperangan untuk dapat merebut tanah Kanaan. Bahkan ada banyak cerita alkitab tentang kejahatan yang dilakukan oleh para Raja atau pemimpin di wilayah Israel yang tidak disukai oleh Allah. Namun, Cerita-cerita tersebut tidak disembunyikan, sebaliknya diceritakan kepada generasi berikut supaya mereka belajar untuk tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

Di setiap daerah di mana gereja ada dan bertumbuh, selalu diperhadapkan dengan berbagai cerita masa lalu yang hidup dalam ingatan lintas generasi. Ingatan lintas generasi tersebut dapat memberikan sumbangsih positif, tetapi di sisi lain

menjadi tantangan terhadap eksistensi gereja. Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai wadah pembelajaran gereja bagi jemaat, perlu menyiapkan secara tepat dan bijak berbagai cerita tentang peristiwa masa lalu yang hidup dalam ingatan lintas generasi.

Ada sejumlah ingatan lintas generasi yang lahir dalam kalangan masyarakat yang merupakan ingatan masa lalu yang pahit. Namun demikian, ingatan tersebut perlu diajarkan kepada jemaat. Tujuannya, agar kesalahan atau pengalaman pahit masa lalu, tidak terulang pada masa kini dan masa depan. Pembelajaran dari ingatan lintas generasi tersebut dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk melupakan kepahitan masa lalu yang berpotensi menimbulkan dendam dan kebencian. Dengan kata lain, pembelajaran dari ingatan lintas generasi membawa orang untuk berdamai dengan masa lalu yang pahit.

Pembelajaran PAK juga dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Ada yang menggunakan simbol dan tugu-tugu sebagai peringatan untuk menjelaskan tentang karya Allah dalam gereja.<sup>10</sup> Tetapi ada juga yang meyakini bahwa Allah berkarya dalam segala keadaan dan budaya, karena itu kita perlu belajar dari relasi sosial masyarakat dan budaya di mana kita berada untuk menyelami rancangan Allah bagi kehidupan manusia.<sup>11</sup> Pengalaman-pengalaman

---

<sup>10</sup> Bolkhe Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

<sup>11</sup> Ricky Donald Montang, “MEMAHAMI KARYA-KARYA ALLAH DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI: UNDERSTANDING GOD’S WORKS AND ITS IMPLICATIONS IN TODAY,” *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 34–55.

masa lalu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang mungkin saja tidak tertuang dalam kurikulum resmi atau formal. Tetapi peserta didik dapat mempelajarinya dari interaksi sosial di lingkungan belajar di mana ia berada. Konsep pembelajaran ini oleh para ahli disebut dengan kurikulum nul (*null curriculum*) bahkan ada juga yang disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Dengan demikian tugu peringatan dan simbol dari perilaku sosial tertentu di daerah kita memiliki sejumlah nilai yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuannya, agar gereja dapat menata sebuah kehidupan bergereja dan bermasyarakat yang lebih baik. Sebagai contoh: Gua Jepang yang ada di pekarangan lokasi gereja Efata Liliba menyimpan banyak rahasia tentang hilangnya sejumlah masyarakat yang mengerjakan gua tersebut, sehingga banyak orang yang takut masuk ke dalam gua itu. Banyak kekerasan yang dialami oleh masyarakat yang bekerja. Namun, jika gereja menceritakan kepada jemaat tentang peristiwa kelam tersebut secara baik dalam pembelajaran PAK maka, jemaat dituntut dalam sebuah refleksi untuk tidak melakukan perilaku serupa yang merugikan orang lain. Trauma masa lalu dapat berubah menjadi kehidupan yang menyenangkan dan memberi damai sejahtera. Hal ini bagi penulis merupakan kontribusi positif dari Gua Jepang Liliba terhadap pembelajaran PAK yang bersumber dari konteks sekitar gereja. Pembelajaran PAK yang bersumber dari konteks tertentu oleh para ahli disebut sebagai pembelajaran kontekstual.

Ada sejumlah peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang situs Gua Jepang ataupun tentang ingatan lintas generasi tetapi dari perspektif yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Penulis lebih fokus melihat Gua Jepang yang ada di Kelurahan Liliba Kota Kupang, khususnya yang ada di pekarangan lokasi gereja GMIT Efata Liliba dengan melihat struktur, dan mencari tahu ingatan lintas generasi tentang latar belakang, proses pembangunan serta sejumlah tindakan tentara Jepang di balik Gua Jepang. Dari ingatan lintas generasi tersebut penulis berusaha menemukan sejumlah nilai yang dapat dipakai dalam pembelajaran PAK yang dikemas dalam judul **“Kontribusi Ingatan Lintas Generasi Dari Gua Jepang Liliba Terhadap Pendidikan Agama Kristen Kontekstual”** Suatu kajian Teologi-Pendidikan Agama Kristen Kontekstual.

## 1.2 Batasan Masalah

Menurut Moleong bahwa pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif walaupun sifatnya masih tentatif,<sup>12</sup> tetapi menolong peneliti untuk lebih fokus kepada masalahnya. Karena biasanya suatu masalah memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor dan akan berakibat sangat luas dan bisa saja peneliti tidak fokus. Pembatasan masalah atau fokus juga dapat menolong peneliti untuk menemukan acuan teori yang jelas dan tidak mengambang. Untuk itu mengingat masalah situs Gua Jepang terlalu luas maka

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2017).

peneliti membatasi diri untuk hanya membahas ingatan lintas generasi dari situs Gua Jepang dan menganalisis kontribusinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual

### **1.3 Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono pertanyaan penelitian kualitatif perlu dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi dan kemungkinan untuk menemukan hipotesis atau teori baru.<sup>13</sup> Oleh karena itu persoalan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana ingatan lintas generasi tentang struktur dan proses pembangunan Gua Jepang Liliba?
- b. Bagaimana ingatan lintas generasi tentang perlakuan Tentara Jepang terhadap masyarakat sekitar Gua Jepang Liliba?
- c. Bagaimana kontribusi ingatan lintas generasi Gua Jepang Liliba terhadap Pendidikan Agama Kristen Kontekstual?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

- a. Peneliti ingin mengetahui ingatan lintas generasi tentang struktur dan proses pembangunan Gua Jepang Liliba.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

- b. Peneliti ingin mengetahui ingatan lintas generasi tentang perlakuan Tentara Jepang terhadap masyarakat sekitar Gua Jepang Liliba.
- c. Peneliti ingin menganalisis kontribusi ingatan lintas generasi Gua Jepang Liliba terhadap Pendidikan Agama Kristen Kontekstual.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari rumusan tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) untuk merumuskan berbagai kebijakan sehubungan dengan pelayanan PAK kontekstual di Jemaat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan Teologia dan Pendidikan Agama Kristen untuk dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pengembangan ilmu terkait, dan penelitian lanjutan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan pembelajaran bagi jemaat agar memandang penting nilai sosial budaya di sekitarnya untuk memberikan kontribusi bagi pelayanan PAK di gereja secara kontekstual.
- d. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi seluruh pengajar yang ada di seluruh jemaat GMIT

e. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Magister Teologi UKAW sebagai pengembang pendidikan teologi dalam mengembangkan kurikulum Program Studi yang menjawab kebutuhan pengguna lulusan.